

**Pemberdayaan Istri Nelayan Untuk Meningkatkan
Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Siak Hulu
Kabupaten Kampar Propinsi Riau**

Eni Yulinda dan Niken Ayu Pamukas
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

ABSTRACT

This research was carried out in sub district of Siak Hulu, Kampar regence. The aim of this research to know empowerment programme fisherman's wives base on natural and human resources (fishermans wives). There are 32 respondents fisherman's wives from Buluh Cina and Teratak Buluh villages. The methode used is survey methode. From this research is known that the age rate them productive, but there are 31,25% of them work, and their rate income are only Rp. 385.000,- per month. It is lower than Regional Minimum Payment (UMR) of Riau Province (Rp.710.000,- per month). It means that addition of their have income only 29,69% per month. The suitable empowerment programme can be done by seeing natural and human resources potention fishery likes : making food for fish (pellet), fishery process product. Another activity like : swing, making souvenir and making big buissness group as place for effort of fisherma'n wives.

Keyword: Program, Empowerment, fishermen's wives, natural and human resources

PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di sub sektor perikanan, maka keterlibatan isteri nelayan perlu ditingkatkan sehingga fungsi isteri nelayan tidak saja sebagai pendamping suami.

Menurut Kusnadi (2000), pada umumnya anggota rumah tangga nelayan miskin atau kurang mampu memiliki dua strategi adaptasi yang dilaksanakan ketika mereka menghadapi atau mengatasi tekanan-tekanan sosial ekonomi, yaitu dengan memobilisasi peran isteri dan anak untuk ikut mencari nafkah keluarga, sementara suami mencari pekerjaan sambilan. Peranan isteri nelayan dalam mencari nafkah dianggap sebagai upaya kebersamaan dengan suami untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, karena wanita sebagai isteri harus membagi waktu berkaitan dengan mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan kegiatannya dalam kegiatan kemasyarakatan, kegiatan domestik dan publik yang dilakukan secara sekaligus yang mencerminkan peran ganda wanita.

Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu kecamatan yang teradapat di Kabupaten Kampar Propinsi Riau yang mempunyai potensi dalam penangkapan ikan air tawar karena adanya aliran Sungai Kampar dan danau-danau yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Jumlah produksi tangkapan nelayan



dari tahun ke tahun meningkat. Produksi penangkapan ikan di Kecamatan Siak Hulu pada tahun 2004 sebanyak 266,45 ton, sedangkan pada tahun 2003 sebanyak 263,02 ton. Kenaikan produksi penangkapan di Kecamatan Siak Hulu tahun 2004 dibandingkan dengan tahun 2003 meningkat sekitar 3,43 ton (1,30%) , sedangkan produksi tahun 2005 sebanyak 345,56 ton atau meningkat sebesar 79,11 ton (29,69%). Seiring dengan peningkatan produksi tersebut juga diikuti oleh peningkatan Rumah Tangga Perikanan (RTP) nelayan. Tahun 2004 jumlah RTP nelayan sebanyak 213 RTP dan tahun 2005 sebanyak 218 RTP. (Dinas Perikanan Kabupaten Kampar, 2005).

Walaupun terjadi peningkatan produksi, namun kehidupan nelayan di Kecamatan Siak Hulu masih tergolong miskin. Keadaan ini terus berlanjut karena kondisi ekonomi negara kita saat ini, sehingga menyebabkan masyarakat miskin bertambah miskin. Begitupun dengan keluarga nelayan di Kecamatan Siak Hulu. Untuk mengatasi hal tersebut berbagai upaya telah mereka lakukan, namun mereka masih berada dalam kondisi yang miskin. Untuk itu perlu diberdayakan peran isteri untuk membantu suami dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan kondisi perekonomian negara saat ini, menyebabkan semakin sulitnya kehidupan masyarakat nelayan karena naiknya harga barang yang dipicu oleh kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM). Dari keadaan ini masyarakat nelayan sulit dilepaskan dari jebakan kemiskinan. Kompleksnya masalah kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan oleh masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi oleh resiko dan ketidakpastian (*risk and uncertainty*) dalam menjalankan usahanya.

Keadaan ini disebabkan oleh hasil tangkapan nelayan tergantung dari musim dan kondisi perairan yang digunakan sebagai tempat menangkap ikan. Pada saat musim ikan nelayan dihadapkan pada resiko dan ketidakpastian harga karena sifat produk perikanan yang mudah rusak dan busuk, sehingga nelayan dalam memasarkan ikannya sangat bergantung kepada pedagang perantara. Sedangkan pada masa paceklik merupakan masa yang sangat sulit bagi nelayan untuk memenuhi biaya hidupnya.

Untuk bertahan hidup, masyarakat nelayan memobilisasi peran kaum isteri dan anak untuk mencari nafkah demi memenuhi biaya hidupnya. Namun kegiatan yang dilakukan oleh para isteri untuk membantu suami mencari nafkah belum memenuhi standar hidup. Sehingga perlu diberdayakan isteri nelayan dalam kegiatan atau program yang dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan 1). Untuk mengetahui kondisi kehidupan rumah tangga nelayan 2) Untuk mengidentifikasi kegiatan isteri nelayan di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar 3). Untuk mengetahui program atau kegiatan apa yang cocok dilaksanakan dengan melihat potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia (isteri nelayan) dalam rangka memberdayakan isteri nelayan untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Kecamatan Siak Hulu. Sedangkan manfaatnya penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi isteri nelayan dan bagi pemerintah program apa yang cocok dalam pemberdayaan istri nelayan di Kecamatan siak Hulu Kabupaten Kampar.

BAHAN DAN METODE

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2007 sampai bulan November 2007 di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Siak Hulu merupakan salah satu kecamatan yang penduduknya ber mata pencaharian sebagai nelayan dan tergolong miskin.

2. Penentuan Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah istri nelayan yang suaminya mempunyai pekerjaan pokok sebagai penangkap ikan. Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui dua tahap yaitu sampel desa dan sampel individu. Sampel desa ditentukan 2 desa dari 6 desa yang dialiri oleh sungai yang penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Pengambilan desa sampel ditentukan secara simple random sampling. Desa yang terpilih menjadi desa sampel adalah desa Buluh Cina dan Desa Teratak Buluh. Sampel individu dari 2 desa lokasi ditetapkan secara simple random sampling. Banyaknya responden ditetapkan 16 orang setiap desa sampel atau jumlah responden sebanyak 32 orang.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan (observasi) dan dengan mewawancarai isteri nelayan sebagai responden. Para pemuka masyarakat dan perangkat desa sebagai informan untuk melengkapi data yang diperlukan.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggali data mengenai potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia (isteri nelayan) yang dapat digunakan untuk memberdayakan istri nelayan dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan. Data yang diperoleh dilapangan dianalisis secara diskriptif.

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR_t = PKK + P_i + P_a$$

Dimana :
PR_t = Pendapatan Rumah Tangga
PKK = Pendapatan Kepala Keluarga
P_i = Pendapatan isteri
P_a = Pendapatan anak

Dari pendapatan rumah tangga tersebut dapat dilihat bagaimana kehidupan nelayan, apakah pendapatannya sudah memenuhi standar kebutuhan hidup di daerah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Sumberdaya Alam

1.2. Sumberdaya Perairan dan Perikanan

Di Daerah penelitian, yaitu desa Buluh Cina dan desa Teratak Buluh memiliki sumber perairan darat yang cukup potensial, karena kedua desa ini dilalui oleh sungai Kampar Kiri. Di sungai inilah para nelayan melakukan aktifitasnya untuk menangkap ikan. Di desa sampel ini juga terdapat danau seperti Danau Rengas, Danau Rawang Baru, Danau Tanjung Putus, Danau Pinang Dalam, Danau Pinang Luar, Danau Tuk Tongah, Danau tanjung Balam dan Danau tangun. Danau ini juga dimanfaatkan masyarakat setempat untuk menangkap ikan.

Selain penangkapan ikan, kecamatan Siak Hulu ini juga mempunyai potensi dalam budidaya ikan di dalam keramba. Jenis ikan yang dipelihara adalah ikan kelemak (*Leptobarbus hoevenii*), ikan jambal siam. (*Pangasius sutchi*), dan ikan mas (*Cyprinus carpio*).

2. Potensi Sumberdaya Manusia (istri nelayan)

Potensi sumberdaya manusia (istri nelayan) dapat dilihat dari karakteristik Adapun Karakteristik istri nelayan seperti umur, pendidikan dan pekerjaan adalah :

2.1. Umur

Umur merupakan salah satu indikator dan tolak ukur dalam menentukan produktifitas seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa umur istri nelayan yang menjadi responden berkisar antara 20 tahun sampai 52 tahun. Kisaran umur ini menunjukkan bahwa umumnya istri nelayan berada pada usia produktif.

Kelompok umur istri nelayan yang dominan adalah 20-29 tahun yaitu sebanyak 15 jiwa (46,88 %) dan kelompok umur yang paling sedikit adalah 50 tahun keatas sebanyak 2 orang (6,25%). ini berarti sebagian besar istri nelayan berada pada kelompok umur yang sangat produktif. Menurut Salladien, 1994, Umur kurang produktif adalah, <15 tahun dan > 65 tahun, umur produktif, 15 tahun – 65 tahun, dan umur sangat produktif, 25 tahun – 45 tahun.

2.2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 orang responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tamat SD dan responden terkecil mempunyai pendidikan tamat SLTP. Tingkat pendidikan responden hanya dua tingkat, yaitu tamat SD dan tamat SLTP. Tingkat pendidikan responden lebih dominan tamat SD yaitu sebanyak 22 orang (68,75%), sedangkan tamat SLTP hanya 10 orang (31,25%).

Rendahnya pendidikan responden menyebabkan cara berfikir mereka masih kurang, sehingga sebagian besar dari istri nelayan (68,75 %) hanya menggantungkan hidupnya kepada suami Kamaluddin (1994.), bahwa ilmu pengetahuan, ketrampilan serta produktifitas seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal yang dilalu, karena tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat dalam kemajuan seseorang.

2.3. Pekerjaan

Keikutsertaan istri nelayan untuk menghasilkan pendapatan banyak dilakukan diluar kegiatan-kegiatan perikanan seperti bertani, berkebun, berdagang dan membuat kerupuk. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Istri nelayan (responden) di desa

Buluh Cina (BC) dan desa Teratak Buluh (TB) Kecamatan Siak Hulu

No. Jenis Pekerjaan (tahun)	Jumlah (jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
	BC	TB		
1. Ibu Rumah Tangga	13	9	22	68,75
2. Bertani	1	3	4	12,50
3. Berkebun	1	1	2	6,25
4. Berdagang	1	2	3	9,38
5. Membuat Kerupuk	-	1	1	3,12
J u m l a h	16	16	32	100,00

Sumber : Data Primer

Pada tabel 1. terlihat bahwa sebagian besar istri nelayan 22 orang (68,75%) hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan istri nelayan yang berperan ganda (ibu rumah tangga dan membantu mencari nafkah keluarga) hanya sebanyak 10 jiwa (Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui dua tahap yaitu sampel desa dan sampel individu. Sampel desa ditentukan 2 desa dari 6 desa yang dialiri oleh sungai yang penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Pengambilan desa sampel ditentukan secara simple random sampling. Desa yang terpilih menjadi desa sampel adalah desa Buluh Cina dan Desa Teratak Buluh. Sampel individu dari 2 desa lokasi ditetapkan secara simple random sampling. Banyaknya responden ditetapkan 16 orang setiap desa sampel atau jumlah responden sebanyak 32 orang.

Jenis pekerjaan yang dilakukan istri nelayan yaitu bertani sebanyak 4 jiwa (12,50 %), berkebun sebanyak 2 jiwa (6,25 %), berdagang sebanyak 3 jiwa (9,38%) dan membuat kerupuk hanya 1 jiwa (3,12 %). Adapun faktor yang mempengaruhi istri nelayan di daerah penelitian tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan adalah :

1. Rendahnya tingkat pendidikan istri nelayan sehingga mempengaruhi kepekaan terhadap kesempatan kerja.
2. Walaupun sebahagian besar usia istri nelayan tergolong usia yang sangat produktif, namun mereka tidak memanfaatkan kemampuan mereka untuk bekerja.
3. Kurangnya pengalaman, keterampilan dalam berusaha sehingga mereka tidak mengetahui usaha-usaha jenis apa saja yang dapat menambah pendapatan rumah tangganya .

Dengan melihat faktor-faktor tersebut perlunya pihak-pihak terkait terutama Pemerintah Daerah untuk membantu pemberdayaan istri nelayan dalam peningkatan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat bekerja dan membantu pendapatan rumah tangganya .

3. Kondisi Kehidupan Rumah tangga Nelayan

Kondisi kehidupan rumah tangga nelayan dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga tersebut, baik dari penghasilan suami, istri maupun dari anak mereka yang telah bekerja yang membantu

keluarganya. Keadaan keuangan rumah tangga nelayan akan mencerminkan kehidupan rumah tangganya.

3.1. Pendapatan Rumah Tangga Istri Nelayan

Rata-rata pendapatan rumah tangga Istri nelayan adalah sebesar Rp. 992.188 per bulan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tidak semua responden yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangganya, hanya 10 orang (31,25%) responden yang ikut berpartisipasi menambah pendapatan rumah tangganya. Besarnya rata-rata kontribusi pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 385.000 per bulan (29,69%).

Jumlah anak nelayan yang bekerja dan ikut berpartisipasi untuk menambah pendapatan rumah tangga orang tuanya hanya 4 orang (12,50%). Sedikitnya jumlah anak nelayan yang bekerja disebabkan oleh sebahagian besar anak nelayan masih berada pada usia sekolah. Besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan oleh anak nelayan yang bekerja kepada keluarganya rata-rata Rp. 462.500,- per bulan (30,94%).

3.1.1. Pendapatan suami

Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh nelayan di desa sampel sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah musim, jenis dan alat tangkap yang dioperasikan pada penangkapan dan berbagai faktor lain. Pendapatan suami responden berkisar antara Rp.600.000 – Rp. 1.400.000 per bulan. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan nelayan di desa sampel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendapatan Rata-rata suami responden di desa sampel Kecamatan Siak Hulu.

No.	Klasifikasi Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	500.000 – 600.000	9	28,12
2.	610.000 – 700.000	5	15,63
3.	710.000 – 800.000	7	21,88
4.	810.000 – 900.000	3	9,37
5.	> 900.000	8	25,00
Jumlah		32	100,00

Sumber : Data Primer

Pada table 2 dapat dilihat bahwa pendapatan yang paling dominan adalah berkisar antar Rp.500.000 – Rp. 600.000 per bulan dengan jumlah 9 jiwa (28,12%). Pendapatan rata-rata nelayan adalah sebesar Rp. 754.688 per bulan, dan dapat dikatakan bahwa pendapatan di daerah penelitian masih relatif kecil. Dengan demikian sangat diharapkan sekali keikutsertaan istri nelayan untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Menurut Rochmiyati (1992), bahwa istri dapat memainkan berbagai peran dalam menunjang keuangan keluarga, baik langsung maupun tidak langsung. Peran langsung itu berkaitan dengan penciptaan kesempatan bagi anggota keluarga lain untuk bidang kerja mendapatkan uang diluar rumah

3.1.2. Pendapatan Istri Nelayan

Rata-rata pendapatan istri nelayan yang bekerja adalah sebesar Rp.385.000,- per bulan. Pendapatan yang dihasilkan oleh istri nelayan ini memang tidak sebesar pendapatan yang diperoleh oleh suami mereka, namun demikian pendapatan istri

nelayan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk lebih jelasnya distribusi pendapatan istri nelayan yang bekerja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan Rata-rata Istri nelayan yang bekerja di desa sampel Kecamatan Siak Hulu.

No.	Klasifikasi Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	300.000 – 400.000	7	70,00
2.	410.000 – 500.000	2	20,00
3.	510.000 – 600.000	1	10,00
J u m l a h		10	100,00

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 3 diketahui bahwa pendapatan istri nelayan yang paling dominan adalah antara Rp. 300.000,- - Rp. 400.000,- per bulan yaitu sebanyak 7 jiwa (70%), pendapatan yang mereka terima masih relatif rendah. Pendapatan mereka jauh dibawah Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Riau pada tahun 2007 ini yaitu sebesar Rp. 710.000,- per bulan. Keadaan ini disebabkan oleh pekerjaan yang mereka lakukan tidak dikelola secara sempurna dan skala usaha yang mereka kerjakan adalah skala usaha kecil. Disamping itu pendidikan istri nelayan ini juga tergolong rendah. Menurut (Notopuro, 1979), faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi kemajuan wanita pada umumnya karena kurangnya pendidikan dan kurangnya menghargai tenaga kerja wanita.

3.1.3. Pendapatan Anak Nelayan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hanya 4 jiwa (12,5%) dari anak responden yang bekerja membantu keuangan keluarganya. Rata-rata pendapatan anak nelayan adalah sebesar Rp. 462.500,- per bulan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 30,94%.

3.2. Kegiatan dan Alokasi Waktu Rata-Rata per Hari yang Dilakukan Istri Nelayan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh istri nelayan adalah melakukan kegiatan rumah tangga. Sebahagian besar istri nelayan (68,75%) hanya melakukan kegiatan mengurus rumah tangganya. Dan hanya sebahagian kecil (31,25%) yang melakukan peran ganda. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Sulistya dan Santiasih (1994), bahwa banyak istri nelayan yang belum memanfaatkan waktunya yang tersisa untuk membantu suaminya dalam menambah pendapatan. Untuk mengetahui alokasi waktu kerja istri nelayan dalam kegiatan rumah tangganya dan kegiatan mencari nafkah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Alokasi Waktu Istri Nelayan Rata-Rata per Hari Untuk Pekerjaan Dalam Rumah Tangga dan Kegiatan Diluar Rumah Tangga di Desa Sampel di Kecamatan Siak Hulu

Jenis Pekerjaan	Yang Tidak Bekerja		Yang Bekerja	
	Alokasi kerja (jam/hari)	Persentase (%)	Alokasi kerja (jam/hari)	Persentase (%)
Memasak	1,25	5,21	1,25	5,21
Mencuci alat dapur	0,45	1,88	0,40	1,67
Mencuci Pakaian	1,05	4,37	1,00	4,17
Membersihkan rumah	1,35	5,63	1,30	5,42
Mengasuh anak	1,25	5,21	1,15	4,79
Menyetrika	1,10	4,58	1,05	4,37
Kemasyarakatan, sosial dan Agama	1,15	4,79	1,15	4,79
Mencari nafkah	-		5,30	22,08
Waktu Senggang	16,40	68,33	11,40	47,50
J u m l a h	24,00	100,00	24,00	100,00

Sumber : Data primer

Dari Tabel 4 terlihat bahwa waktu yang digunakan oleh istri nelayan yang tidak bekerja mencari nafkah hanya digunakan untuk mengurus rumah tangganya. Alokasi waktu yang terbanyak adalah waktu senggang (68,33%), terutama untuk istri nelayan yang tidak mencari nafkah Untuk wanita yang tidak bekerja waktu senggangnya lebih banyak dibanding dengan wanita yang bekerja. Selisih waktu senggangnya adalah 5 jam per hari. Untuk mengisi waktu senggang inilah dilaksanakan kegiatan pemberdayaan istri nelayan agar mereka dapat memanfaatkan waktu senggang ini untuk melakukan pekerjaan yang dapat menambah penghasilan keluarganya, sebab kemampuan wanita perlu sekali dikembangkan dalam rangka meningkatkan peranan dan tanggung jawabnya dalam membangun melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan terutama untuk lebih dapat memanfaatkan kesempatan kerja diberbagai bidang.

4. Program Pemberdayaan Istri Nelayan Uuntuk Menambah Pendapatan Rumah Tangga.

Salah satu pendekatan yang dinilai sangat efektif dan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan adalah dengan melibatkan istri nelayan secara utuh dalam kegiatan yang memberikan tambahan pendapatan rumah tangga . Menurut Friedman (1992), bahwa pendekatan pemberdayaan yang menjadi tulang punggung pembangunan alternatif menekankan pada pemberdayaan rumah tangga. Senada dengan Friedman, Sumodiningrat (1996) mengatakan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing.

Menurut Kusmasto.T. (2003), program pemberdayaan di suatu daerah harus memiliki beberapa karakteristik antara lain (1). Orientasi kebutuhan,yang didasarkan kepada kebutuhan kelompok, (2) prakarsa lokal, dimana bentuk pemberdayaan yang dikembangkan harus berdasarkan prakarsa masyarakat lokal,

(3) pengembangan sumberdaya lokal dan (4) kelestarian dan keberlanjutan lingkungan.

Dari hasil penelitian di Kecamatan Siak Hulu diketahui bahwa sebagian besar istri nelayan ternyata belum mampu untuk memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga, mereka hanya mengandalkan pendapatan suaminya. Dari hasil wawancara dengan istri nelayan, mereka sangat menginginkan sekali untuk melakukan pekerjaan yang dapat membantu pendapatan rumah tangga, namun mereka tidak mengetahui pekerjaan apa yang bisa mereka lakukan, karena keterbatasan pendidikan dan modal. Keadaan pendidikan yang umumnya sangat rendah inilah yang menyulitkan istri nelayan untuk melaksanakan pekerjaan yang dapat menambah penghasilan rumah tangganya. Disamping pendidikan formal yang rendah, para istri nelayan ini juga tidak mempunyai keahlian dan ketrampilan yang dapat membantu mereka dalam mencari tambahan pendapatan rumah tangganya.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa, pemanfaatan waktu luang yang ada, belum digunakan untuk pekerjaan yang dapat menambah penghasilan rumah tangganya. Untuk memanfaatkan waktu luang yang tersisa tersebut, maka pemberdayaan istri nelayan ini perlu sekali. Salah satu cara pemberdayaan istri nelayan ini adalah melalui jalur pendidikan dan pelatihan. Pendidikan disini berupa pendidikan informal melalui penyuluhan dengan cara ceramah dan diskusi.. Sedangkan pelatihan yang diberikan berupa pelatihan yang berkaitan dengan potensi yang ada, baik potensi sumberdaya alam maupun potensi sumberdaya manusianya. Adapun program atau kegiatan yang dapat dilakukan dengan melihat potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia (isteri nelayan) tersebut adalah sebagai berikut :

4.1. Bidang Perikanan

Dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam desa sampel, yang dialiri oleh sungai Kampar dan adanya danau-danau dapat dimanfaatkan nelayan untuk menangkap ikan. Disamping itu potensi sumberdaya alam yang ada ini juga dapat dimanfaatkan masyarakat setempat untuk membudidayakan ikan di dalam keramba. Dipinggiran sungai inilah keramba-keramba ditempatkan petani untuk melakukan kegiatan budidaya ikan. Jenis-jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan kelemek (*Leptobarbus hoevenii*), ikan jambal siam (*Pangasius sp*) dan ikan mas (*Cyprinus sp*).

Masyarakat di daerah penelitian ini telah melakukan budidaya ikan didalam keramba, begitupun dengan nelayan yang ada di daerah tersebut, sebahagian dari mereka juga membudidayakan ikan dalam keramba. Dari hasil wawancara dengan istri nelayan diketahui, bahwa suami mereka melakukan usaha budidaya ikan dalam keramba ini disebabkan semakin berkurangnya jumlah tangkapan yang mereka peroleh, dengan demikian untuk menambah penghasilan para nelayan melakukan usaha ini. Namun tidak semua nelayan dapat melakukan budidaya ikan dalam keramba, hanya nelayan yang mempunyai modal saja yang dapat membudidayakan ikan dalam keramba.

4.1.1. Pembuatan Pakan Ikan

Untuk menunjang pemeliharaan ikan dalam keramba di daerah penelitian, salah satu program pemberdayaan yang dapat diberikan kepada istri nelayan adalah pembuatan pakan ikan. Program ini akan sangat membantu petani ikan dalam penyediaan pakan yang harganya cukup mahal.

Menurut Watanabe, (1988), untuk meningkatkan produksi budidaya ikan dapat dicapai dengan mempercepat pertumbuhan ikan yang dalam hal ini dibutuhkan pakan. Pakan yang dapat mendukung pertumbuhan ikan haruslah mempunyai kualitas baik dan sesuai dengan kebutuhan ikan budidaya.

Sejauh ini masyarakat di daerah penelitian belum mampu untuk membuat atau memproduksi pelet sendiri melainkan hanya membeli buatan pabrik di toko-toko terdekat. Ketidakmampuan ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan petani, baik karena tidak mempunyai pendidikan di bidang perikanan khususnya nutrisi ikan maupun karena masyarakat tidak berkeinginan untuk mempelajarinya secara otodidak. Untuk membantu meningkatkan kemampuan dan keinginan petani dalam membuat pakan ikan sendiri, maka perlu dilakukan pemberdayaan istri nelayan dengan melakukan pelatihan pembuatan pakan ikan.

Implementasi program pemberdayaan istri nelayan melalui pelatihan pembuatan pakan ikan ini telah dilaksanakan pada saat penelitian. Pada pelatihan tersebut, istri nelayan sangat berminat sekali dengan usaha pelatihan pembuatan pakan ikan ini (pellet). Sebab menurut mereka, mereka belum pernah mendapatkan pelatihan seperti ini. Dengan pelatihan ini mereka berharap dapat mengisi waktu luang mereka melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Dengan demikian program ini sangat cocok sekali dikembangkan di daerah penelitian.

4.1.2. Pengolahan Hasil Perikanan

Program pemberdayaan yang dapat dikembangkan dengan melihat potensi sumberdaya alamnya adalah pengolahan hasil perikanan Untuk menambah nilai tambah (Value edit) dari produksi ikan baik dari hasil tangkapan pada waktu musim ikan maupun dari hasil budidaya, diperlukan pelatihan pengolahan hasil perikanan. Kegiatan pelatihan yang dapat diberikan kepada istri nelayan ini berupa pelatihan pembuatan ikan asap dengan mempergunakan alat yang sederhana, pelatihan pembuatan ikan presto, pelatihan pembuatan nuggut ikan, dan pelatihan pembuatan kerupuk ikan.

Dari hasil wawancara dengan para istri nelayan, diketahui bahwa mereka belum pernah mendapatkan program pelatihan seperti ini. Untuk itu mereka berharap sekali adanya bantuan dari pihak-pihak yang terkait untuk dapat melaksanakan kegiatan ini. Karena menurut responden, dengan pelatihan ini mereka akan dapat memanfaatkan hasil tangkapan ikan dan hasil budidaya ikan dan akan meningkatkan harga jual ikan apabila dilakukan pengolahan.

4.2. Bidang Ketrampilan

Menurut Sumodiningrat (1996), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing.

Dengan melihat potensi istri nelayan dari segi umur diketahui bahwa sebahagian besar responden berada pada tingkat sangat produktif. Namun selama ini potensi dari diri mereka belum termanfaatkan. Untuk itu perlu dilakukan program pemberdayaan istri nelayan berupa pelatihan ketrampilan seperti pelatihan ketrampilan menjahit, pelatihan pembuatan berbagai bentuk keranjang buah-buahan yang terbuat dari rotan atau lidi kelapa yang bahan bakunya terdapat di desa penelitian, pelatihan pembuatan sovenir dari bahan-bahan yang ada seperti bambu, kayu, tempurung kelapa dan lain-lain. Dengan adanya pelatihan ini akan dapat

termanfaatkan potensi sumberdaya manusia (istri nelayan) untuk membantu pendapatan rumah tangganya.

4.3. Pembentukan Lembaga Kelompok Usaha Bersama

Program pemberdayaan istri nelayan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila adanya kelompok Usaha Bersama (KUB) yang menjadi wadah bagi mereka untuk pengembangan diri. Diharapkan KUB ini dapat memberikan motivasi kepada istri nelayan dalam melakukan usaha untuk menambah pendapatan keluarganya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa di daerah penelitian belum ada dibentuk Kelompok Usaha Bersama. Menurut responden, mereka sangat menginginkan sekali dibentuknya KUB ini. Karena dengan KUB mereka mempunyai wadah yang dapat memberikan motivasi untuk berusaha dan menyalurkan ketrampilan mereka. Menurut responden, KUB ini juga dapat menjadi jalan bagi mereka untuk berhubungan dengan pemerintah dan pihak terkait untuk mendapatkan modal usaha kecil. Modal untuk berusaha merupakan masalah yang selalu ditemui dalam masyarakat desa. Begitupun dengan istri nelayan di daerah penelitian. Masalah utama yang mereka hadapi adalah modal awal untuk melakukan kegiatan atau usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar istri nelayan (46,88%) tergolong usia sangat produktif Tingkat pendidikan istri nelayan masih tergolong rendah yakni mayoritas berpendidikan dasar sebanyak 68,75%. Sebahagian besar (68, 75%) tidak bekerja yang menghasilkan dan hanya 31,25 % yang bekerja membantu pendapatan rumah tangganya. Pendapatan rata-rata rumah tangga istri nelayan Rp. 992.188 per bulan. Pendapatan rata-rata suami Rp. 754.688,- per bulan. Pendapatan rata-rata istri nelayan yang bekerja Rp. 385.000,- per bulan dan pendapatan anak nelayan rata-rata Rp. 462.500,- per bulan. Sumbangan yang diberikan oleh istri nelayan dan anak nelayan yang bekerja terhadap pendapatan rumah tangganya masing-masing sebesar 29,69% dan 30,94%. Dengan alokasi waktu bekerja bagi istri nelayan untuk menambah pendapatan rumah tangga rata-rata selama 5,30 jam per hari.

Program pemberdayaan istri nelayan yang dapat dilaksanakan dengan melihat potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dimiliki dapat dilaksanakan program atau kegiatan bidang perikanan seperti pembuatan pakan ikan, pengolahan hasil perikanan berupa pembuatan ikan asap, nuggut ikan, ikan pressto dan kerupuk ikan; program pelatihan ketrampilan seperti menjahit, membuat keranjang buah dari rotan atau lidi daun kelapa dan program pelatihan pembuatan souvenir dari bahan-bahan yang tersedia di daerah setempat, seperti dari kayu, bambu, tempurung kelapa dan lain-lain; dan program pembentukan Kelompok Usaha Bersama yang akan menjadi wadah bagi istri nelayan untuk berusaha.

2. Saran

Untuk lebih meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Siak Hulu, maka implementasi program perlu segera dilaksanakan. Untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut diharapkan kepada pihak pemerintah dan pihak yang terkait untuk membantu pelaksanaannya.

Segera dibentuknya Kelompok Usaha Bersama yang akan menjadi wadah bagi istri nelayan dalam melakukan kegiatan yang dapat memberikan pendapatan tambahan bagi rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, John, 1992, *Empowerment, The Politics of Alternative Development*, Cambridge, USA, Blackwell Publishers
- Kammaluddin, L.M. 1994. Strategi Penyiapan dan Pengembangan Kualitas Sumberdaya Manusia pada Pembangunan Agribisnis Perikanan Indonesia. Makalah pada Seminar Sehari Himpunan Sosial Ekonomi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusumastanto, T. 2003. Ocean Policy, dalam membangun Negeri bahari di Era Otonomi Daerah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kusnadi. 2000. Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Penerbit Humaniora Utama Press. Bandung.
- Mutawali. 1987. Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa, Penerbit PT. Karya Nusantara Bandung.
- Notopuro,H. 1979. Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rosalimarni. 2001. Peranan Anggota Keluarga dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Suku Akit di Desa Selat Akar Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau.
- Rochmiati, 1992. Dampak Sosial Budaya Industri Pengalengan Nenas. Studi Deskriptif Peranan Wanita Pedesaan di Kecamatan Tertinggi Besar, Lampung Tengah.
- Sukanti. S.1984. Potret Pergerakan Wanita Indonesia, Penerbit CV. Rajawali. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1996. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, PT Bina Rena Pariwisata, Jakarta